

KONSEP HIPERREALITAS DALAM FILM ‘*THE TRUMAN SHOW*’: SEBUAH POTRET PENJARA MASA KINI

Christabel Annora Paramita Parung^{1) 2)}

¹Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Email: christabelannora@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Film *The Truman Show* merupakan sebuah narasi mengenai Truman Burbank yang hidup dalam sebuah dunia simulasi tanpa menyadarinya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep hiperrealitas Jean Baudrillard dan tiga level kode televisi menurut John Fiske, dapat menjelaskan penggambaran dan interpretasi realitas dalam film ini. Analisis kode realitas mengungkapkan bagaimana dunia Truman direkayasa sehingga menjadi satu-satunya realitas yang dia kenali. Melalui kode representasi, film ini menggambarkan bagaimana media mempengaruhi persepsi individu tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Pada level kode ideologi, film menantang asumsi-asumsi masyarakat tentang kekuasaan media, privasi, dan hak individu. Di sisi lain, pendekatan hiperrealitas Baudrillard menunjukkan bahwa garis antara realitas dan simulasi dalam film menjadi kabur, menciptakan suatu keadaan di mana simulasi dianggap lebih "nyata" daripada realitas itu sendiri. Keseluruhan analisis ini menggambarkan bagaimana "*The Truman Show*" menjadi potret penjara masa kini, di mana realitas yang kita anggap nyata mungkin hanya merupakan sebuah simulasi yang cermat.

Kata Kunci: hiperrealitas, kode televisi, Baudrillard, Truman show, film

Abstract

The Truman Show is a movie about Truman Burbank who lives in a simulated world without realizing it. This research focuses on how Jean Baudrillard's concept of hyperreality and John Fiske's three levels of television code can explain the depiction and interpretation of reality in this film. Reality code analysis reveals how Truman's world was engineered so that it was the only reality he recognized. Through codes of representation, the film depicts how media influences individuals' perceptions of themselves and the world around them. At the level of ideological codes, films challenge society's assumptions about media power, privacy, and individual rights. On the other hand, Baudrillard's hyperreality approach suggests that the lines between reality and simulation in film become blurred, creating a state in which simulation is considered more "real" than reality itself. This overall analysis illustrates how "*The Truman Show*" is a portrait of today's prison, where the reality we think is real may only be a careful simulation.

Keywords: hyperreality, television code, Baudrillard, Truman Show, film

Correspondence author: Christabel Parung, christabelapp@gmail.com, Surabaya, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Masyarakat yang dinamis tidak lepas dari perubahan sosial. Tidak dapat dipungkiri, perubahan sosial yang pesat pun selalu disertai dengan permasalahan – permasalahan sosial. Permasalahan sosial dewasa ini tidaklah lepas dari apa yang membuat pesatnya perubahan sosial tersebut, salah satunya yaitu bagaimana masyarakat bersikap terhadap perkembangan teknologi (Ngafifi, 2014). Teknologi yang kian berkembang pada masa ini membuat masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perangkat yang serba canggih. Namun, meski peran teknologi untuk membantu kebutuhan manusia sangat dibutuhkan, teknologi juga membawa tantangan- tantangan baru. Permasalahan pada era digital yang dihadapi masyarakat saat ini tidak lepas dari berbagai masalah penyalahgunaan *data privacy* dan perilaku berbagi informasi di media online (Schäfer et al., 2023), pandangan masyarakat digital, juga konteks *hyperreality* yang mulai mengaburkan antara apa yang nyata dan tidak pada dunia virtual. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aplikasi *photo-editing* yang dapat digunakan untuk ‘mengaburkan’ realitas wajah (Ozimek et al., 2022). Dalam era digital ini, film merupakan sebuah bentuk komunikasi untuk menggambarkan masalah nyata yang dihadapi oleh sosial saat ini. Penggambaran masalah sosial ini dikomunikasikan lewat bahasa-bahasa visual yang realistis sehingga dapat memberikan pengalaman hiperrealistis bagi para penikmatnya. Maka dari itu, tulisan ini akan menganalisis film yang mengusung konsep *hyperreality* yang mencerminkan kehidupan masyarakat modern. Film yang diangkat sebagai bahan analisis pada tulisan ini adalah film “*The Truman Show*”, sebuah film drama komedi satir yang dirilis pada tahun 1998, karya dari Peter Weir. Konsep hiperrealitas oleh Jean Baudrillard yang cukup rumit ini diturunkan dari konsep abstrak ke bentukan praktis dalam cerita film *The Truman Show*, sehingga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat modern. *The Truman Show* mengisahkan seorang pria, bernama Truman Burbank (diperankan oleh Jim Carrey) yang hidup di sebuah kota kecil bernama Seahaven. Film ini dikemas dengan model reality show dalam film, dan aktor utamanya, Truman Burbank, lahir dan tumbuh dalam sebuah pertunjukan televisi. *Reality show* tersebut disiarkan selama 24 jam, dengan kamera surveillance yang ada pada studio raksasa, mengimitasi bentukan dunia, lengkap dengan perumahan, mobil, bahkan langit dan lingkungannya. Pada film *The Truman Show*, reality show Truman dipertontonkan pada masyarakat selama 24 jam hingga berpuluh – puluh tahun, di mana usia Truman hampir menginjak 30 tahun. Hidup Truman disiarkan sejak ia bayi, sampai pada suatu saat ia menemukan kejanggalan – kejanggalan yang terjadi di sekitarnya, yaitu ada sebuah lampu property studio yang jatuh dari langit, juga ada kebocoran audio dalam studio, di mana Truman secara tidak sengaja mendengar apa yang dia lakukan dilaporkan dalam radio, serta ia melihat seorang aktor yang sedang berganti pakaian di dalam sebuah bank. Dari titik itu ia berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam hidupnya. Meski sudah berusia lebih dari 20 tahun sejak rilis awalnya, film *The Truman Show* terasa semakin dekat dengan realitas sosial di abad 21 ini. Banyak pesan-pesan yang dapat diuraikan dari tiap scene serta plotnya secara umum, yang tidak jarang ditemui di dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini bertujuan untuk mendalaminya dan memahami bagaimana konsep hiperrealitas dan tiga level kode televisi yang diteorikan oleh John Fiske, yaitu kode realitas, representasi, dan ideologi, diterapkan dalam film “*The Truman Show*”. Dengan fokus pada elemen-elemen semiotik yang ada dalam film tersebut, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana “*The Truman Show*” mengkonstruksi realitasnya sendiri yang menggabungkan antara dunia nyata dan dunia simulasi. Selanjutnya, dengan membedah representasi karakter, narasi, dan elemen film lainnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana film tersebut mengkomunikasikan dan mempertanyakan ideologi dominan dalam masyarakat kontemporer, khususnya seputar peran media dalam menciptakan “realitas” dan bagaimana individu mengalami dan memahami realitas tersebut. Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana film-film populer, seperti “*The Truman Show*”, dapat dijadikan sebagai media kritik sosial yang tajam dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif di sini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul yang adalah obyek dari penelitian itu (Bungin, 2010). Pendekatan penelitian ini adalah semiotika dan analisa "*the codes of television*" dari John Fiske. Berdasarkan John Fiske, film dibagi menjadi beberapa level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Sutanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *The Truman Show* berdasarkan *the codes of television*

John Fiske, dalam analisisnya terhadap televisi, menyoroti tiga level kode yang membentuk produksi makna dalam tayangan televisi. Tiga level tersebut adalah: kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Berikut adalah *The Truman Show* dalam tiga kode tersebut:

a. Kode Realitas:

Dalam konteks film ini, konsep realitas menjadi sangat penting. Seluruh hidup Truman berlangsung di sebuah kubah raksasa yang dirancang untuk meniru dunia nyata. Bagi penonton dalam film (yaitu, mereka yang menonton "*The Truman Show*" sebagai acara realitas), kubah ini menyediakan "realitas" yang dapat diakses dan diterima. Namun, bagi Truman sendiri, ini adalah satu-satunya realitas yang dia kenal, hingga dia mulai meragukan keasliannya.

b. Kode Representasi:

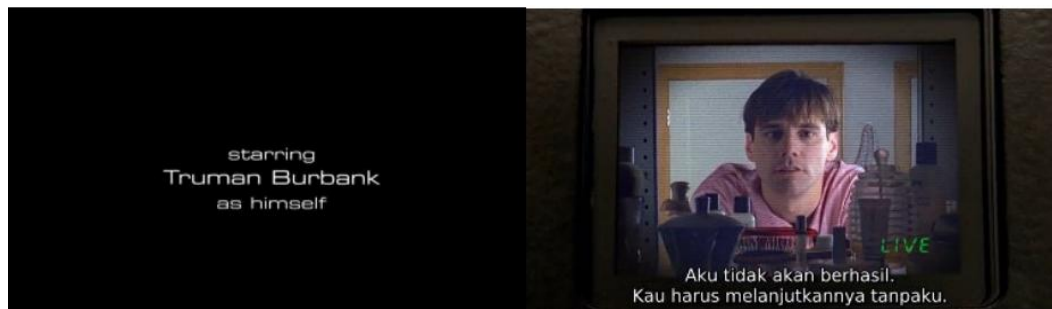
Representasi dalam film ini berlapis-lapis. Di satu sisi, ada representasi Truman sebagai individu yang tidak mengetahui kebenaran dunianya; dia hidup dalam kebahagiaan yang tidak sadar. Kemudian, ada representasi dari dunia luar kubah yang memperlihatkan masyarakat yang terobsesi dengan acara realitas dan hiburan. Kedua representasi ini mengomentari bagaimana media mempengaruhi persepsi manusia tentang realitas dan bagaimana manusia merepresentasikan dirinya sendiri dan orang lain dalam era media.

c. Kode Ideologi:

Film ini kaya dengan komentar ideologis. Ada ideologi konsumerisme yang ditunjukkan melalui produk yang dipromosikan dalam kehidupan Truman (sebagai bagian dari pendanaan acara). Konsumsi di sini berkaitan dengan komoditas, jasa, energi dan sumber daya yang digunakan oleh manusia, organisasi dan masyarakat (Wu et al., 2021). Ada juga komentar tentang kekuasaan media, bagaimana mereka dapat mengontrol persepsi dan narasi, serta bagaimana masyarakat modern mungkin merasa terjebak dalam "kubah" metaforis yang dikendalikan oleh kekuasaan media dan teknologi. Ideologi privasi dan hak individu juga menjadi pusat, dengan Truman mewakili individu yang hak-haknya dilanggar demi hiburan massa.

Analisis Hiperrealitas dan Surveillance dalam *The Truman Show*

Masyarakat, secara umum menginginkan kehidupan dengan realitas yang bahagia. Namun, tidak jarang yang terjadi di antaranya adalah pembagian antara dunia real dan dunia yang "diputar" sedemikian rupa untuk menghadirkan realitas yang diinginkan. Dalam prosesnya, tak jarang masyarakat gagal membedakan keduanya dan kehilangan kemampuan untuk membedakan kedua dunia tersebut. Hal ini mengarah pada keadaan hiperrealitas yang dilihat sebagai sebuah kondisi di mana apa yang nyata dan apa yang tidak nyata telah bercampur. Orang-orang hidup di dunia di mana mereka bingung dengan kenyataan yang dihadapi dan realitas campuran. Hal ini terlihat dari iklan, film, berita, dan bentuk media massa lainnya (Baudrillard & Glaser, 2020). Berdasarkan para pencetus teori post-modernisme, kebenaran atau realitas tidaklah objektif dan merupakan sebuah *social construct* yang cenderung dibangun dari interaksi masyarakat (Diaconu, 2014). Hal ini sangat tampak pada tokoh Truman dalam film *The Truman Show*.



Gambar 1 *Scene* pembuka film *The Truman Show*

Gambar 1 merupakan tangkapan layar pada *scene* pembuka pada film *The Truman Show*. Konsep film di dalam film yang diperlihatkan dalam rupa *credit title* (kiri) ini digunakan untuk menunjukkan bentuk film ini adalah sebuah *reality show*. Hal ini terlihat dari tulisan '*starring Truman Burbank as himself*', yang menunjukkan bahwa Truman berperan sebagai dirinya sendiri. Gambar 1 sisi kanan menunjukkan wajah Truman dengan latar kaca kamar mandi dengan tulisan 'LIVE', memperlihatkan bahwa kamera terpasang pada balik kaca kamar mandi Truman tanpa diketahui, dan video tersebut sedang disiarkan secara *live* atau langsung kepada penonton. Pada titik ini, penonton (baik penonton dalam film maupun penonton film ini di dunia real) mengetahui bahwa mereka sedang menyaksikan sebuah tayangan *live* dengan Truman Burbank sebagai aktor utamanya.



Gambar 2 Kumpulan *scene* saat Truman berniat untuk meninggalkan Seahaven

Gambar 3 merupakan kumpulan *scene* di mana Truman ingin meninggalkan Seahaven atau keluar dari rutinitasnya sebagai pekerja kantoran. Pada bagian atas, Truman mengemukakan keinginannya untuk pergi ke Fiji, dan seketika itu juga kolega kantornya menunjukkan headline koran yang bertuliskan "*The Best Place on Earth – Seahaven Voted Planet's Top Town*". Pada gambar 3 bagian bawah, Truman mengungkapkan keinginannya untuk keluar dari pekerjaannya dan Seahaven, dan temannya memberikan pendapat bahwa pekerjaan Truman sudah cukup baik. 2 peristiwa ini merupakan contoh bagaimana *surveillance* digunakan untuk mendisiplinkan. Hal ini sesuai dengan teori Foucault (1995) di mana *surveillance* atau pengawasan dapat menjadi sebuah kekuatan yang dapat mengatur dan menormalkan individu. Hal ini tidak terbatas hanya pada tahanan di penjara, namun pada film ini, Truman Burbank dapat dikatakan sedang berada pada sel – sebuah simulasi kehidupan yang diawasi 24 / 7. Berdasarkan bentuknya, *Surveillance* memiliki 3 bentuk yang dapat dilihat dari bagaimana pengawasan tersebut dilakukan (Sarich, 2016) : a) *Liquid Technology* (dengan menggunakan satelit, telekomunikasi, dan lain-lain) ; b)

Solid Technology (menggunakan kamera dan CCTV) dan c) *Non-Technology* (tanpa menggunakan teknologi).

Tabel 1. 3 Bentuk *Surveillance* dalam film *The Truman Show*

Liquid Technology		Solid Technology		Non- Technology	
Satelit	Tidak Ada	CCTV		Watchtower: Tower pengintai terletak di bagian atas studio, dirupakan bentukan bulan tempat sutradara melihat Truman.	
Telekomunikasi	Radio broadcast	Kamera tersembunyi (dengan berbagai macam bidikan): a. Bidikan tampak atas, b. Bidikan tampak depan c. Bidikan <i>close up</i> (dari <i>button camera</i> / kamera kancing), d. Bidikan medium <i>close up</i> dari bawah, e. Bidikan wide shot		Partisipan: Aktor dan aktris lain dalam <i>reality show</i>	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa teknologi *surveillance* yang digunakan dalam 'reality show' pada film *The Truman Show* meliputi teknologi solid seperti CCTV dan kamera tersembunyi yang ada di tiap titik ke mana Truman pergi, juga non-teknologi yang meliputi aktor dan aktris lain yang tinggal di Seahaven, serta *watch tower* yang merupakan tempat di mana sutradara tinggal dan mengawasi segala tindakan Truman. Penggunaan bidikan kamera pada reality show Truman sangat bervariasi dan efektif. Semua shot diambil dari segala *angle*. Penonton dapat melihat Truman dari balik cermin yang langsung terfokus pada wajah Truman, dari atas (*aerial view*), bidikan kamera dari bawah, ataupun dari arah lurus. Banyaknya variasi kamera ini memperlihatkan bahwa Truman benar-benar 'terpenjara', dan para penontonnya secara tidak langsung terobsesi untuk melihat setiap gerak-gerik Truman, seperti Christof Sang Sutradara. Pengawasan yang dilakukan oleh Christof (Sang Sutradara) terhadap Truman memberikan kontrol penuh kepada hidup Truman, seakan-akan semua nasib ada di tangan Christof, yang mengawasinya selama 24 jam. Hal ini dilakukan Christof dan sangat diminati oleh para penontonnya, sehingga dapat dikatakan bahwa *surveillance* ini dilakukan untuk menarik keuntungan. Zuboff (2020) dalam bukunya yang berjudul *The Age of Surveillance Capitalism* mengemukakan bahwa *capitalism surveillance* sebagai sebuah tatanan ekonomi baru yang mengklaim pengalaman manusia untuk digunakan sebagai sumber daya dalam praktik komersial.



Gambar 3 Para penggemar Truman

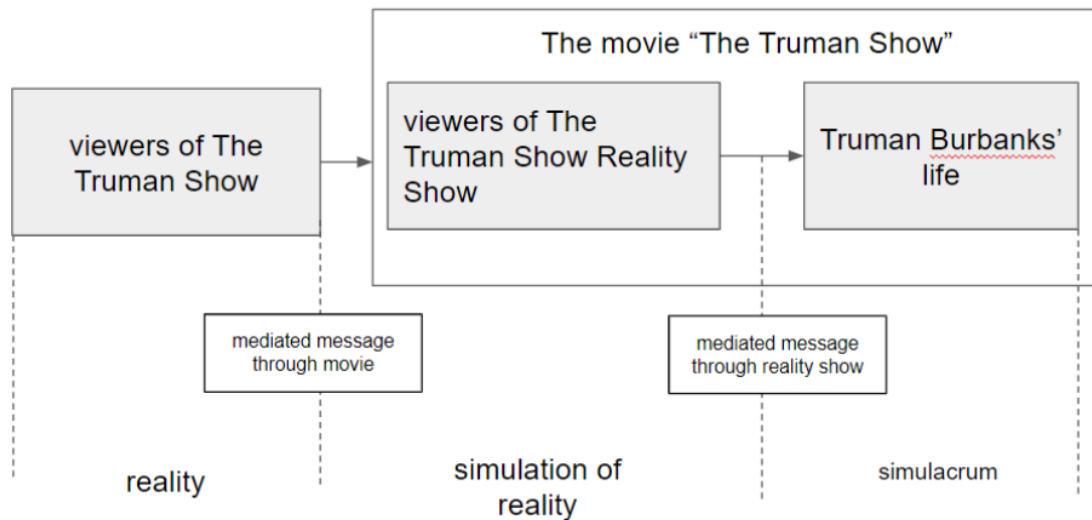
Gambar 3 menandakan betapa pengaruh Truman Burbank sungguh besar untuk masyarakat yang menontonnya. Dalam hampir 40 tahun (10.000 hari lebih) kehidupan Truman disiarkan secara live, bahkan persona Truman dipergunakan untuk nama bar – “Truman Bar”, dan lebih dari jutaan orang menantikan tayangannya setiap hari. Hal ini menunjukkan bagaimana Truman, sosok yang mereka kenal dalam TV sangat berpengaruh untuk kehidupan mereka.

Gambar 4. Product placement yang dilakukan pada Reality Show dalam film *The Truman Show*

Gambar 4 merupakan contoh-contoh produk yang diiklankan dalam tayangan *reality show* Truman dalam film *The Truman Show*. Pada shot ini, produk direkam dengan lebih dekat dan didukung dengan para aktor dan aktris yang memberikan paparan terkait produk tersebut. Truman tidak menyadari hal ini, dan Truman hanya beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh teman-teman dan istrinya hanyalah perbincangan biasa terkait produk. Profitabilitas Truman untuk Christof Sang Sutradara sepenuhnya bergantung pada Truman untuk tetap berada di dalam batasan set utopia yang dibangun Christof untuknya. Jika Truman memutuskan untuk pergi dari set tersebut, maka sudah tidak ada lagi keuntungan yang akan dihasilkan untuk Christof. Karena tindakan Truman tidak dapat diprediksi – Truman adalah manusia yang memiliki *free will* dan dapat melakukan apapun sesuai kehendaknya karena tidak ada skrip di dalam *reality show* ini untuk Truman, maka Christof harus memodifikasi setiap gerakannya.

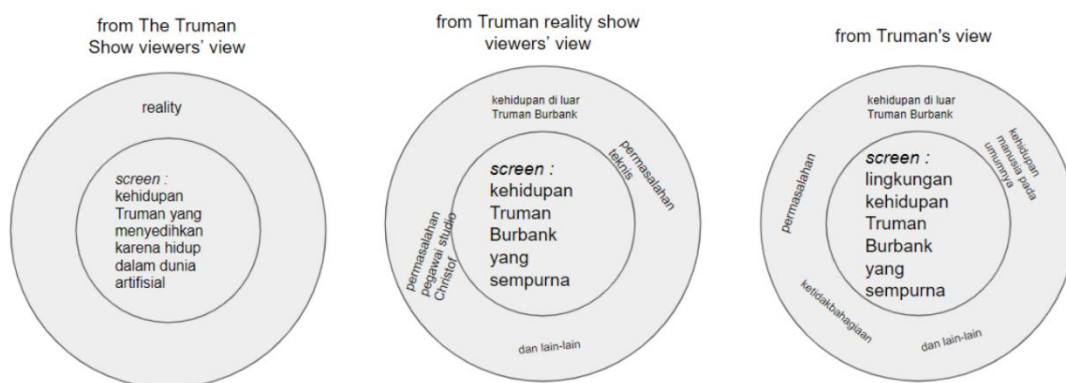
Visual message yang dihadirkan pada film *The Truman Show* ini dihadirkan secara *mediated* – melalui gambar bergerak dan plot cerita – yaitu film. Apa yang diterima oleh para penonton *reality show* Truman juga merupakan *mediated visual message*. Hanya saja, kesan yang dilihat oleh penonton *reality show*, dan kita sebagai penonton di realitas ini melihat *The Truman Show* agak berbeda. *The Truman Show* merepresentasikan realitas dunia nyata dengan simulasi, yang di dalamnya direpresentasikan kembali pada simulacrum, sehingga menghasilkan konsep hiperrealitas pada karakter yang ada di dalamnya, yaitu Truman Burbank.

Konsep hiperrealitas pada *The Truman Show* muncul dengan sangat kuat. Semua elemen kehidupan Truman, yang dikemas dalam kubah raksasa, meskipun hanya sebuah simulasi, bagi Truman itu satu-satunya realitas yang dia kenal. Ironinya, penonton acara *The Truman Show* dalam film tersebut merasa dunia Truman lebih “nyata” dan menarik daripada realitas mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan gagasan Jean Baudrillard bahwa simulasi dapat dirasakan lebih nyata daripada realitas sebenarnya.



Gambar 6. Pesan visual dan konsep hiperrealitas film *The Truman Show* (sumber: penulis)

Gambar 6 memberikan gambaran bagaimana penonton film *The Truman Show* mendapatkan pesan visual dari media film, dan bagaimana penonton reality show pada film *The Truman Show* mendapatkan pesan visual dari *reality show* yang mengisahkan kehidupan pribadi Truman Burbank. Perbedaan pesan yang mendasar terdapat pada apa yang diproyeksikan dari screen tersebut. Pada screen kehidupan Truman dalam reality show, hanya diperlihatkan tentang kehidupan artifisial sehari-hari Truman dari bayi hingga dewasa, dengan kehidupan yang indah dan sempurna, jauh dari realitas para penontonnya yang mungkin buruk. Melihat Truman hidup, para penonton sangat senang karena dapat melihat kehidupan manusia yang sangat teratur, tidak kekurangan suatu apapun. Namun seperti pada teori dari Piliang (2008), *screen* yang dilihat oleh penonton tersebut hanyalah screen kehidupan yang sempurna, tanpa memperlihatkan apa yang ada di luarnya (*masking reality*).



Gambar 7 *Screen* pada Reality Show Truman (sumber: penulis)

Gambar 7 memperlihatkan bagaimana realitas ditutup untuk penonton dan bagaimana realitas tersebut dikonstruksikan sedemikian rupa untuk Truman. Pada realitas dalam film Truman Show, para penonton menikmati dan menyukai karakter Truman karena mereka menyaksikan Truman dari lahirnya, sehingga memiliki hubungan atau koneksi yang kuat terhadap pribadi Truman. Sebaliknya, dari kacamata Truman sendiri, ia hanya mengerti dunia yang dibuat oleh Christof, yaitu kota Seahaven yang tenang, di mana ia memiliki pekerjaan, istri, dan rumah yang indah. Christof menutup semua realitas yang ada di sekelilingnya sehingga apa yang ia lihat hanyalah kehidupan yang dibuat oleh Christof dengan Christof sebagai penentu nasibnya. Pada penonton

film *The Truman Show*, pesan visual yang didapatkan adalah bagaimana Christof memenjarakan Truman, yang dapat dicerminkan pada dunia nyata atau realitas saat ini yang bergantung pada sosial media, dan bagaimana internet dapat memonitor gerak-gerik kita sebagai manusia. Christof dapat diibaratkan sebagai pemerintah atau perusahaan-perusahaan besar yang ‘mengintai’, dan Trumana adalah kita semua. Keputusan yang kita ambil sebagai manusia dilihat dan bergantung pada bagaimana orang melihat kita, baik dalam bentuk digital ataupun non-digital. Seperti Truman, kita tidak menyadari tindakan *surveillance* di sekitar kita terkait pemasaran. Tak terhindarkan, *surveillance capitalism* dalam iklan ada di setiap sudut kita menggunakan internet, mulai dari pencarian *Google*, *Facebook*, *Instagram*, yang dipersonalisasi. Perusahaan-perusahaan raksasa memiliki data yang terintegrasi satu sama lain sehingga dapat melacak kita sebagai target marketnya. Layaknya penjara, gerak-gerik yang diawasi baik dalam *nontechnology surveillance*, atau *technology-based surveillance* secara tidak langsung menimbulkan sebuah sikap masyarakat yang termodifikasi. Film *The Truman Show* mengajak kita untuk merefleksikan apa yang terjadi di dalam masyarakat dewasa ini dan bagaimana kita sebagai masyarakat menyikapinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis film *The Truman Show* pada bagaian sebelumnya dengan pendekatan konsep hiperrealitas, dapat disimpulkan bahwa film ini memberikan refleksi mendalam tentang batasan antara realitas dan simulasi dalam era media modern. Hiperrealitas, seperti yang didefinisikan oleh filosof Jean Baudrillard, adalah keadaan di mana garis antara realitas dan representasi menjadi kabur. Dalam *The Truman Show*, hiperrealitas diperlihatkan dengan jelas melalui kehidupan Truman yang, meskipun sepenuhnya direkayasa, dianggap sebagai realitas olehnya dan oleh jutaan penonton di dunia luar.

The Truman Show tidak hanya merupakan sebuah film hiburan, tetapi juga sebuah karya yang memprovokasi pemikiran yang mempertanyakan hubungan kita dengan media, realitas, dan kebenaran. Dalam era informasi dan teknologi yang berkembang pesat, penting bagi manusia untuk bersikap lebih kritis terhadap apa yang dikonsumsi sebagai 'realitas'. Media, dengan kekuatannya, memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi, narasi, dan bahkan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J., & Glaser, S. F. (2020). *Simulacra and simulation*. The University of Michigan Press.
- Bungin, B. (2010). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.
- Diaconu, M. A. (2014). Truth and knowledge in Postmodernism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 165–169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.270>
- Foucault, M. (1995). Discipline and punish the birth of prison. (A. Sheridan, Trans.). Vintage Books A Division of Random House, Inc.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Ozimek, P., Lainas, S., Bierhoff, H.-W., & Rohmann, E. (2022). *How Photo Editing in Social Media Shapes Self-Perceived Attractiveness and Self-Esteem via Self-Objectification and Physical Appearance Comparisons*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2349867/v1>
- Piliang, Y. (2008). Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas, Penerbit Jalasutra.
- Sarich, D. (2016). *The normalization of surveillance in superhero films* (dissertation). University of Saskatchewan, Saskatoon.

- Schäfer, F., Gebauer, H., Gröger, C., Gassmann, O., & Wortmann, F. (2023). Data-driven business and data privacy: Challenges and measures for product-based companies. *Business Horizons*, 66(4), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2022.10.002>
- Weir, P. (1998). *The Truman Show*. Paramount Pictures.
- Wu, M., Yang, M., Zeng, Y., & Chen, Q. (2021). Exploring the effects of product placement in movies and its influence on consumer behavior-A case study of the transformers series. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210519.146>
- Zuboff, S. (2020). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.